

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan salah satu komoditas pertanian yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia yang tidak mudah digantikan keberadaannya oleh bahan makanan lain. Salah satu daerah yang menjadi pemasok beras di Indonesia adalah D.I.Yogyakarta khususnya di Kabupaten Sleman. Kabupaten Sleman sebagai salah satu Kabupaten di Yogyakarta dengan kondisi alam yang cocok untuk usahatani padi dalam mewujudkan ketahanan pangan Indonesia. Kabupaten Sleman memenuhi lumbung pangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Lumbung pangan merupakan kekayaan budaya yang bukan hanya tempat penyimpanan pangan namun juga merupakan wujud kegotongroyongan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006-2019).

Untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, maka produksi komoditas padi harus ditingkatkan. Peningkatan produksi padi dilakukan dengan memberikan perlakuan khusus pada tanaman padi, seperti pemberian pupuk, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman padi. Daerah Kabupaten Sleman dalam meningkatkan produktivitas dihadapkan pada salah satu masalah penting yaitu hama tikus yang menyerang tanaman pertanian khususnya padi.

Bupati Sleman periode 2010-2015, Bapak Sri Purnomo menyampaikan bahwa, sekitar 7.200 ha sawah di Kabupaten Sleman terserang hama tikus setiap tahunnya. Untuk mengendalikan serangan hama tikus dibutuhkan teknologi baru agar dapat diterapkan. Salah satu sentra produksi padi di Kabupaten Sleman dan sering mendapat serangan dari hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) adalah Kecamatan Minggir. Kecamatan Minggir merupakan salah satu kecamatan yang

sering kali terkena serangan hama tikus, sehingga menyebabkan kegagalan panen termasuk di desa Sendang Sari, Sendang Agung, Sendang Mulyo (Pemerintah Kabupaten Sleman, 2006 -2019).

Kecamatan Minggir merupakan salah satu kecamatan yang berkontribusi dalam produksi beras di Kabupaten Sleman yang terkena hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*). Hama tikus sawah (*Rattus Argentiventer*) menjadi kendala yang berpotensi mengancam ketahanan pangan di Kabupaten Sleman. Tikus sawah (*Rattus Argentiventer*) merupakan salah satu hama utama tanaman padi yang dapat menyebabkan gagal panen. Kerusakan yang ditimbulkan oleh hama tikus sawah (*Rattus Argentiventer*) cukup berdampak besar bagi tanaman dan hampir menyerang setiap musim tanam. Tikus sawah (*Rattus Argentiventer*) menyerang semua bagian endemik tanaman padi, baik secara vegetatif ataupun generatif. Artinya tikus sawah menyerang tanaman padi mulai dari persemaian hingga panen, hal ini menyebabkan produksi tanaman padi menurun dan kerugian yang cukup besar bagi petani. Kehilangan hasil panen padi akibat serangan hama tikus sawah mencapai 15-20% tiap tahunnya (Dinas Pertanian Yogyakarta, 2015).

Wilayah Kecamatan Minggir merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan yang di tetapkan oleh Kabupaten Sleman dan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Minggir termasuk daerah endemik tikus sawah. Serangan tikus sawah yang terjadi setiap musimnya mengakibatkan kerugian dan kegagalan panen. Berikut pada tabel 1 menggambarkan perkembangan padi di Kecamatan Minggir 2014 – 2016.

Tabel 1. Produktivitas Padi di Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman 2014, 2015, dan 2016

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
2014	51.780	312.891	60,43
2015	49.870	326.819	65,53
2016	52.156	322.418	61,82

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman 2014,2015, dan 2016

Tabel 1 menjelaskan bahwa produktivitas padi di Kecamatan Minggir mengalami penurunan pada tahun 2016 dibandingkan pada tahun 2015. Menurut Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta pada tahun 2016, penurunan produktivitas padi diakibatkan serangan hama tikus dengan intensitas kerusakan tanaman pada 1- 2 minggu menjelang waktu panen mencapai 15,6 – 28,98 persen dan luasan yang terserang 26 – 84 persen. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Yogyakarta berkoordinasi dengan Dinas Pertanian D.I.Yogyakarta dan Dinas Pertanian Perikanan Kabupaten Sleman dan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Balai Proteksi Tanaman Pertanian Yogyakarta, dan selanjutnya membuat program Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT).

Dari informasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) di Kecamatan Minggir, teknologi Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) mulai digerakkan sejak tahun 2013. Di Kecamatan Minggir petani mendapatkan penyuluhan terkait penerapan teknologi Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT). Kelompok tani di Desa Sendangrejo merupakan salah satu desa yang mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan mendapatkan penyuluhan terkait penyuluhan Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT).

Pengendalian hama tikus sawah pada dasarnya menekan tingkat populasi tikus serendah mungkin melalui berbagai cara. Pengendalian yang tidak

berdampak pada lingkungan adalah Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) dengan komponen pengendalian kultur teknis, hayati, mekanis dan kimiawi. Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) merupakan strategi pengendalian hama yang didasarkan pada pemahaman *ekologi* tikus, dilakukan secara dini, intensif dan berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai teknologi pengendalian yang sesuai dan tepat waktu untuk menurunkan populasi tikus. Pengendalian dilakukan oleh petani secara serempak dan terkoordinasi dalam cakupan skala hamparan yang luas, meliputi kultur teknis, geropyok massal, sanitasi habitat, pengemposan massal penerapan *Trap Barrier System* (TBS), dan *Linier Trap Barrier System* (LTBS) (Badan Litbang Pertanian, 2011).

Berdasarkan kondisi tersebut, Kecamatan Minggir merupakan salah satu kecamatan yang terserang hama tikus dengan luas lahan lebih luas dan produksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan yang terserang hama tikus di Kabupaten Sleman. Pelaksanaan Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) dilaksanakan sejak tahun 2013 hingga penelitian ini dilakukan, serangan hama tikus sawah terjadi setiap musimnya dan mengakibatkan kerusakan kegagalan panen. Kendala utama penyebab ketidakberhasilan penerapan PHTT adalah kurangnya pengetahuan petani mengenai PHTT. Media kelompok tani menjadi wadah informasi dalam penerapan PHTT tapi sampai saat ini masih banyak kelompok tani di Kecamatan Minggir yang tidak menerapkan PHTT. Keberadaan PHTT sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam penerapannya. Dengan keadaan diatas maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penerapan PHTT di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) di Kecamatan Minggir.
2. Untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi PHTT pada kelompok tani di Kecamatan Minggir.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat penerapan teknologi PHTT di Kecamatan Minggir.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi penyuluh, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan tentang teknologi pengendalian tikus sawah sesuai Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT).
2. Bagi petani, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih memperhatikan serangan hama tikus yang terjadi dan tingkat penerapan pengendalian hama tikus terpadu sesuai dengan prosedur dari Badan Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
3. Bagi pembaca, sebagai dasar informasi untuk lebih jauh menggali permasalahan tentang Pengendalian Hama Tikus Terpadu (PHTT) di Kecamatan Minggir.